
MOTIF BERPRESTASI DAN KAITANNYA DENGAN HASIL BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

oleh :
Emy Prabawati
SLB B Negeri Jimbaran
Bali

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara motif berprestasi dengan hasil belajar IPA siswa berkebutuhan khusus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B di 9 kabupaten/kota SLB B di Bali. Sampel penelitian diambil secara *simple random sampling* sebanyak 54 orang dari 146 orang populasi. Data hasil belajar IPA diambil dari hasil belajar pada mata pelajaran IPA yang ada di dalam raport, sedangkan data motif berprestasi diukur dengan kuesioner model skala Likert. Data dianalisis menggunakan uji regresi pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara motif berprestasi dan hasil belajar IPA siswa SMPLB B, dengan hasil perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,046 > 1,675$). Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motif berprestasi dan hasil belajar IPA siswa SMPLB B di Bali.

Kata Kunci: motif berprestasi, hasil belajar, anak berkebutuhan khusus

Pendahuluan

Tujuan Pendidikan Luar Biasa bagi anak tunarungu seoptimal mungkin dapat melayani pendidikan bagi anak tunarungu dengan segala kekurangan atau kelainan, sehingga anak tunarungu dapat menerima keadaan dirinya dan menyadari bahwa ketunaannya tidak menjadi hambatan untuk belajar dan bekerja.

Salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum SMPLB tunarungu adalah IPA. Mata pelajaran ini sebagai mata pelajaran inti memerlukan penerapan dan pengembangan yang kontekstual. Pembelajaran IPA dikelas biasa sangat menarik perhatian siswa. Permasalahan yang muncul bagaimana menerapkan pembelajaran IPA ini pada siswa yang mengalami kebutuhan khusus. Pembelajaran IPA di kelas tunarungu pada dasarnya hampir sama dengan kelas di sekolah biasa. Alat bantu belajar yang diberikan lebih menekankan pada kebutuhan khususnya dalam tunarungu. Hasil observasi pendahuluan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rendah disebabkan oleh

semangat dan ketahanan belajar siswa yang rendah. Hal ini disebabkan banyak faktor, diantaranya adalah rasa kepekaan sebagai anak berkebutuhan khusus yang masih sangat tinggi, serta karena beragamnya keterbatasan yang dimiliki oleh anak kelompok tunarungu tersebut.

Umumnya siswa tunarungu memiliki inteligensi normal atau rata-rata. Siswa tunarungu akan mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal atau mendengar untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan. Tetapi untuk materi yang tidak diverbalisasikan, prestasi anak tunarungu akan seimbang dengan anak yang mendengar (Direktorat PLB, 2009).

Ketunarunguan atau gangguan pendengaran secara langsung memberikan dampak pada tingkat intelegensi. Dengan tidak berfungsinya indra pendengaran dengan baik maka menyebabkan minimnya penguasaan kosakata dan kemampuan berbahasa. Hal ini menyebabkan anak tunarungu sulit menerima dan memahami informasi baru secara *verbal*. Rata-rata secara intelegensi anak tunarungu tertinggal 6 tahun dengan anak normal dengan usia sebaya. Dengan hambatan yang dialami anak tunarungu tersebut tentu saja mereka kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPA. Hambatan yang dialami siswa tunarungu dalam belajar IPA meliputi hambatan perkembangan motorik, kognisi, emosi, persepsi dan komunikasi. Hambatan pada perkembangan kognisi meliputi perkembangan intelegensi, hal ini dikarenakan ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas.

Sebuah penelitian di bidang *special education* mengungkapkan bahwa siswa tunarungu mampu dan memiliki kesempatan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran di dalam kelas. Guru harus lebih memahami karakteristik siswa dalam memberikan tugas atau permasalahan dengan berbagai metode yang dapat meningkatkan kemampuan dan potensi mereka dalam belajar sains (Lee, 2010).

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tunarungu dalam belajar IPA di sekolah adalah faktor internal meliputi ketunarunguan, motivasi, kesiapan, *adversity quotient*, minat dan bakat. Motif berprestasi merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar.

Motif berprestasi (*Achievement Motivation*) adalah kebutuhan untuk berhasil, untuk melakukan lebih baik dari lainnya dan untuk menguasai tugas menantang. Motivasi yang tinggi ini dapat memicu peningkatan hasil belajar. Sujarwo (2011) menyatakan bahwa

faktor dari dalam diri peserta didik yaitu sikap, motivasi, dan kemampuan berpikir dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Motif berprestasi bagi anak tunarungu secara umum didefinisikan sebagai kondisi internal yang merangsang, langsung dan mempertahankan perilaku. Dari literature jurnal mengenai *postsecondary education and disability*, dikatakan bahwa memotivasi siswa untuk belajar di sekolah adalah topik yang menjadi perhatian besar bagi seorang pendidik. Memotivasi siswa tunarungu dengan terus bereksplorasi adalah hal yang penting bagi seorang pendidik sehingga mereka dapat berhasil di sekolah adalah salah satu tantangan terbesar (Marchetti, et.al, 2011).

Penelitian *education review* mengungkapkan bahwa setiap siswa memiliki motivasi intrinsik dan adanya korelasi yang positif antara motivasi tersebut dengan prestasi sains (Chow dan Yong, 2013). Roy, et.al (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa motif berprestasi siswa memiliki perbedaan satu sama lain pada tingkat kecerdasan emosional masing-masing siswa tersebut. Motif berprestasi juga memberikan pengaruh terhadap meningkatnya performa akademik siswa di dalam kelas. Pinto-Silva (2013) menyatakan bahwa siswa tunarungu ketika dalam proses pembelajaran sains menunjukkan antusias dan motivasi untuk berprestasi yang tinggi. Pembelajaran di dalam sebuah laboratorium, melakukan berbagai percobaan dapat memberikan situasi yang berbeda dan lebih mengembangkan pikiran mereka.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian korelasional yang berupaya mengetahui derajat keterhubungan antara variabel motif berprestasi terhadap hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan, antara lain, (1) Hasil belajar IPA merupakan jumlah skor yang diperoleh siswa dari hasil belajar pada mata pelajaran IPA yang ada di dalam raport. (2) Data motif berprestasi dalam penelitian ini ditunjukan dalam skor yang diperoleh siswa dalam mengerjakan kuesioner motif berprestasi. Penelitian korelasional ini dilakukan terhadap siswa kelas VIII B di 9 kabupaten/kota SLB B di Bali pada tahun 2015. Sampel penelitian diambil secara *simple random sampling* sebanyak 54 orang dari 146 orang populasi.

Dalam penelitian ini terdapat uji hipotesis, sebagai berikut: 1) hubungan antara motif berprestasi dan hasil belajar IPA siswa SMPLB B, Data dianalisis menggunakan uji regresi sederhana. Seluruh pengujian dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Uji prasyarat analisis antara lain, (1) Uji normalitas data dilakukan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Variabel yang diuji normalitasnya adalah data motif berprestasi dan hasil belajar IPA. Dari hasil uji normalitas dengan SPSS dapat dilihat bahwa bahwa nilai PP plots tidak menyimpang jauh dari garis diagonal, sehingga bisa diartikan bahwa data berdistribusi normal. (2) Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi di antara data penelitian atau tidak. Hasil uji dengan SPSS dapat diketahui bahwa nilai uji *Durbin-Watson* sebesar 1,562 dan nilainya mendekati angka 2, maka setelah dilakukan uji autokorelasi disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antara motif berprestasi dan hasil belajar IPA. (3) Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Dari hasil perhitungan uji multikolinieritas yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS ternyata nilai VIF mendekati 1 untuk semua variabel bebas, demikian pula dengan nilai *tolerance* yang mendekati 1 untuk semua variabel bebas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel motif berprestasi terhadap hasil belajar IPA tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. (4) Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dari hasil pengujian heterokedastisitas yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS memperlihatkan titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, dan tidak terjadi pola tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. (5) Pengujian linieritas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan atau analisis tabel. Dari hasil pengujian Linieritas yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS diketahui bahwa nilai $\text{Sig.} > \text{Alpha}$ dan nilai $F\text{-hit} < F\text{-tab}$, untuk variabel motif berprestasi, maka dapat disimpulkan bahwa garis regresi tersebut berbentuk linier.

Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi sederhana. Hasil pengujian dengan SPSS ditunjukkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	52.341	4.164		12.571	.000
Motivasi	.325	.054	.642	6.046	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Hasil perhitungan uji-t untuk korelasi sederhana menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 6,046 dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (n-2) sebesar 1,675. Dengan demikian, $6,046 > 1,675$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Kesimpulannya bahwa terdapat hubungan antara motif berprestasi dan hasil belajar IPA siswa SMPLB B diterima. Persamaan regresinya menjadi $\hat{Y} = 52,341 + 0,325X_1$.

Berdasarkan hasil analisis data motif berprestasi terhadap hasil belajar IPA siswa SMPLB-B, telah terbukti bahwa terdapat hubungan antara motif berprestasi dan hasil belajar IPA siswa SMPLB-B. Hakikat motif berprestasi adalah dorongan peserta didik untuk melakukan usaha atau kegiatan belajar dengan standar keunggulan. Sesuai juga dengan hasil penelitian dari Pinto-Silva, et.al (2013), bahwa siswa tunarungu memiliki motif berprestasi yang cukup tinggi dalam pembelajaran IPA, ketika mereka diberikan kesempatan langsung untuk terlibat aktif dalam pembelajaran seperti bekerja kelompok, penyelidikan ilmiah dan ikut serta dalam pengambilan kesimpulan pada satu pokok bahasan yang bisa meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sujarwo (2011) bahwa motif berprestasi mempengaruhi perolehan hasil belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motif berprestasi dan hasil belajar IPA siswa SMPLB B di Bali. Adapun saran yang diberikan yaitu pada penelitian ini ditemukan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti terhadap hasil belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, disarankan kepada peneliti bidang pendidikan luar biasa untuk dapat meneliti pengaruh langsung variabel lain, seperti gaya belajar, sikap sosial, dan faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar.

Daftar Pustaka

- Akram, B, Mehboob. R, Ajaz. A, Bashir. R. (2013). "Scientific concepts of hearing and deaf students of grade VIII". *Journal of Elementary education*. Vol 23 No. 1. Pp. 1-12.
- Ardhana, W. (1992). "Atribusi terhadap Sebab-Sebab Keberhasilan dan Kegagalan Kaitannya dengan Motivasi untuk Berprestasi". *Jurnal Forum Penelitian IKIP Malang*, tahun 4, No. 1, halaman 79-98
- Ataabadi. S, Yusefi. Z, Moradi. A. (2014). "Predicting academic achievement among deaf student : Emotional intelligence, social skills, family communications and self-esteem". *European Journal of Research on Education*. 2 (1). 35-46.
- Cavas. P, (2011). "Factors affecting the motivation of Turkish Primary Student for science learning". *Science Education International*. Vol 22 No.1 31-42.
- Chow. S.J, Bob. C.S.Y, (2013). "Secondary school studentss motivation and achievement in combined science". *Educatin Review B*. Vol 3 No. 4 213-228. ISSN 2161-6248.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2009). *Informasi Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta : Depdikbud.
- Lee, C.M. (2010). *Middle school deaf students problem solving behaviors and strategy use* (Unpublished master's thesis). The Ohio State University.
- Marchetti. C, Foster. S, Long. G, Stinson. M. (2011). "Crossing the comunication barrier : facilitating comunication in mixed groups of deaf dan hearing students". *Journal of Postsecondary Education an Disability*. 25(1). 51-56
- McClelland, D. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Pangma. R, Tayraukham. S, Nuangchalerm. P. (2009). "Causal factors influencing adversity quotient of twelfth grade and third year vocational students". *Journal of Social Sciences*. 5(4): 466-470. ISSN 1549-3652
- Pinto-Silva, F. Martins, P. Rumjanek, V. (2013). "Rousing interest in science among secondary school deaf students". *Scholarly Journal of Scientific Research and Essay*. Vol. 2 (7). pp. 104-108.
- Rabideau, S.T. 2005. *Effect of Achievement Motivation on Behavior*. Personality Research.
- Roy. B,Sinha. R, Suman. S. (2013). "Emotional intelligence and academic achievement motivation among adolescents : a relationship study". *Journal of Arts, Science and Commerce*. Vol I-IV. Issue (126).
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung. Refika Aditama.
- Subagia, I.W., Sadia, I.W., Aryana, I.B.P., & Wiratma, I G.L. (2002). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Sekolah Dasar dengan Pendekatan Stater Eksperimen (PSE): Studi pembelajaran sains untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains di sekolah dasar*. Laporan penelitian tidak dipublikasikan. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Sujarwo. (2011). *Motivasi Berprestasi sebagai Salah Satu perhatian dalam Memilih Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : PLB UNY.
- Hadi, Sutrisno. (1987). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Wiramihardja, A. (2003). "Keeratan Hubungan Antara Kecerdasan, Kekuatan Kemauan dan Prestasi Belajar". *Jurnal Psikologi*. Vol 11 no 1.
- Zeyer, A. (2010). "Motivation to learn science and cognitive style". *Eurasia Jornal of Mathematics, Science and Technology Education*. 6 (2) 121-128